

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode perkembangan fisik dan psikis yang sama cepat memerlukan penyesuaian diri dalam sikap dan mental remaja. Hal ini dikarenakan adanya perubahan dari anak-anak ke arah remaja. Masa ini sebagai periode peralihan, yaitu adanya peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Pada masa remaja terdapat beberapa perubahan yang universal yaitu meningkatnya emosi yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis, perubahan tubuh, perubahan minat dan peran, perubahan yang diakibatkan oleh nilai-nilai yang diakibatkan oleh perubahan minat dan peran dan perubahan pada adanya keinginan kebebasan dan mereka takut bertanggung jawab terhadap sikap-sikapnya (Abidin, 2013).

Perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang terjadi dalam perkembangan remaja mempunyai pengaruh yang besar terhadap relasi orangtua-remaja. Salah satu ciri yang menonjol dari remaja yang mempengaruhi relasinya dengan orangtua adalah perjuangan untuk memperoleh otonomi, baik secara fisik dan psikologis. Karena remaja meluangkan lebih sedikit waktunya bersama orang tua dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk saling berinteraksi dengan dunia yang lebih luas, maka mereka berhadapan dengan bermacam-macam nilai dan ide-ide. Seiring terjadinya perubahan kognitif, perbedaan ide-ide yang dihadapi sering mendorongnya untuk melakukan pemeriksaan terhadap nilai-nilai dan pelajaran yang berasal dari orang tua. Akibatnya, remaja mulai mempertanyakan dan menentang pandangan-pandangan orang tua serta mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Orang tua tidak lagi dipandang sebagai otoritas yang serba tahu. Secara

optimal, remaja mengembangkan pandangan-pandangan yang lebih matang dan realistis dari orang tua mereka. Kesadaran bahwa mereka adalah seorang yang memiliki kemampuan, bakat, dan pengetahuan tertentu, mereka memandang orang tua sebagai orang yang harus dihormati dan sekaligus sebagai orang yang dapat berbuat kesalahan. (Desmita, 2016)

Perkembangan remaja dibedakan menjadi dua yaitu remaja awal dan remaja akhir. Masa remaja awal (*early adolescence*) kurang lebih berlangsung dimasa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas dan perubahan pubertas terbesar terjadi di masa ini (Santrock, 2007). Sedangkan menurut Hurlock (1980), awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun hingga 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.

Pada masa remaja inilah mereka ingin bebas dan mandiri, lepas dari pengaruh orang tua, tetapi pada sisi lain ia tetap membutuhkan bantuan, dukungan serta perlindungan orangtuanya. Namun orang tua kerap tidak menyadari bahwa anaknya telah remaja bukan anak-anak lagi dan orang tua bingung dalam menghadapi labilitas emosi dan perilaku remaja sehingga tidak jarang terjadi konflik diantara keduanya. Masa remaja harus mempunyai penyesuaian diri yang baik, karena dalam penyesuaian diri dipengaruhi oleh sifat atau pribadi yang dimiliki (Rumini dan Sundari, 2004)

Menurut Fahmi penyesuaian diri adalah suatu proses dinamik terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan. Selanjutnya Haber dan Runyon menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar dari perubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungan. Kemudian Schneider berpendapat bahwa penyesuaian diri mengandung

banyak arti antara lain usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas (Ghufron & Risnawati, 2016).

Ada dua tantangan pokok dalam penyesuaian diri, yaitu tuntutan-tuntutan dari dalam dan tuntutan dari lingkungan sosiobudayareligius, serta sering pula tuntutan dari lingkungan alamiah fisik. Proses penyesuaian diri meliputi respon-respon mental dan tingkah laku, yang semuanya menjadi usaha (aktualisasi) individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami oleh individu. Penyesuaian diri yang berhasil baik adalah dengan keterbatasan individu, belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, memuaskan, dan dapat menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapinya, baik secara pribadi, sosial, maupun alamiah (Fudyartanta, 2015).

Menurut Fahmi, ada sebagian orang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tempat ia bisa hidup dengan sukses, sebagian lainnya tidak sanggup melakukannya, boleh jadi mereka mempunyai kebiasaan yang tidak serasi untuk berperilaku sedemikian rupa, sehingga menghambat penyesuaian diri sosial baginya dan kurang menolongnya (Sobur, 2003)

Terdapat beberapa aspek tentang penyesuaian diri salah satunya adalah menurut (Desmita, 2016) yaitu kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab.

Dalam kehidupan sehari-hari individu terus menerus menyesuaikan diri dengan cara-cara tertentu sehingga penyesuaian tersebut merupakan suatu pola tingkah laku. Terlebih pada usia yang masih menginjak remaja awal, dimana menurut Erikson pada masa remaja merupakan tahap identitas vs kebingungan identitas, dan dari kedelapan tahap

perkembangan tersebut Erikson sangat menekankan pada tahap ini karena tahap tersebut merupakan tahap peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Peristiwa yang terjadi pada tahap ini sangat menentukan perkembangan kepribadian masa dewasa. Mereka sangat peka terhadap cara-cara orang lain memandang dirinya, dan menjadi mudah tersinggung dan merasa malu. Selama masa kekacauan ini tingkah laku remaja tidak konsisten dan tidak dapat diprediksikan (Desmita, 2016).

Persoalan yang sering dihadapi peserta didik usia sekolah menengah (remaja) dalam kehidupan sehari-hari dan yang menghambat penyesuaian diri adalah masalah hubungan remaja dengan orang dewasa, terutama orang tua. Oleh karena itu perkembangan penyesuaian diri remaja sangat tergantung pada sikap penolakan orang tua dan suasana psikologi dan sosial dalam keluarga (Suhada, 2017).

Sikap orang tua yang memberikan perlindungan berlebihan juga berakibat tidak baik. Masalah penyesuaian diri yang dihadapi remaja dapat berasal dari keretakan keluarga atau akibat over proteksi. Hasil penelitian psikologi membuktikan bahwa remaja yang hidup dalam rumah tangga yang tidak harmonis cenderung akan mengalami masalah emosional terlihat dari adanya kecenderungan marah-marah, suka menyendiri, serta sering gelisah bila dibandingkan dengan remaja yang hidup dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Remaja yang dikeluarkan dari sekolah karena tidak dapat menyesuaikan diri pada umumnya datang dari keluarga yang retak atau berantakan.

Permasalahan penyesuaian diri pun muncul bagi remaja yang sering pindah tempat tinggal. Remaja yang keluarganya sering pindah rumah sehingga ia terpaksa pindah dari satu sekolah ke sekolah lainnya sering mengalami kesukaran dalam menyesuaikan dirinya. Bahkan, mungkin saja akan tertinggal mata pelajaran karena gurunya berbeda-beda dalam mengajar. Selain itu, kehilangan teman lama dan terpaksa mencari teman baru.

Banyak remaja yang mengalami kesulitan dalam menjalin persahabatan dari hubungan sosial yang baru.

Adapun dalam studi pendahuluan yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi menyatakan bahwa siswa di SMP Nurul Iman Palembang diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan rutin shalat Dhuha berjama'ah setiap hari pukul 06.45 WIB, tetapi ada sebagian siswa yang datang terlambat sehingga tidak mengerjakan shalat Dhuha berjama'ah atas dasar beberapa alasan seperti dikarenakan tidak ada yang mengantarkan kesekolah sehingga naik angkutan umum dan macet, kemudian kesiangan bangun tidur, ada juga yang beralasan harus menyiapkan baju sekolah (menyetrika) sendiri sehingga terlambat. Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang terlambat dikarenakan beberapa hal yang terjadi dilingkungan keluarga.

Seperti hasil wawancara peneliti pada 10 Desember 2018 dengan salah satu guru piket di SMP Nurul Iman Palembang, hasil wawancara yang didapat bahwa siswa sudah tahu dengan aturan sekolah yang ada, namun memang kerap terjadi pelanggaran yang mereka lakukan dan mayoritas itu terjadi pada kelas VII dan VIII, misalnya saja ada yang membawa handphone ke sekolah, ketika guru menjelaskan sibuk mengobrol, tidak ikut melaksanakan shalat Dhuha berjamaah dan mengaji. Tetapi pihak sekolah tidak memberi hukuman pada mereka, hanya saja nanti langsung panggil wali dari siswa.

Dari pernyataan guru piket diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang berlaku di SMP Nurul Iman Palembang. Sedangkan proses penyesuaian diri seharusnya semakin lama maka akan semakin berhasil namun juga keberhasilannya ditentukan oleh beberapa faktor.

Schneider (dalam Ali dan Asrori, 2015) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah dari faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga. Dimana

salah satu unsur didalam keluarga adalah interaksi antar anggota keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan lahan untuk mengembangkan berbagai kemampuan, salah satunya kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan baik secara fisiologis maupun psikologis apabila individu diajarkan maka kelak seorang individu dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan norma-norma yang berlaku dilingkungannya. Hubungan orang tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak sebaliknya. Orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga dan anak akan melarikan diri dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian, dan keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang, dapat mempengaruhi perkembangan jiwa remaja (Saefullah, 2012)

Menurut Gunarsa kelekatan emosional yang sehat dengan orangtua dapat mencegah perasaan cemas dan depresi pada pada remaja dan kaitanya dengan masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak dapat memberi pengaruh yang positif dalam hubungannya saat berinteraksi dengan orang lain diluar lingkungan keluarga. Anak-anak yang memiliki kedekatan emosional dengan orangtuanya dapat membantu perkembangan psikologisnya menjadi lebih baik. (Lestari, 2012)

Menurut Gillin (Waluyo, 2008) interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik, hal ini karena dalam interaksi sosial terdapat aksi dan reaksi dari individu yang berinteraksi. Interaksi sosial terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi dari individu-individu lain. Hubungan atau relasi orang tua dengan anak remaja pada keluarga normal terlihat adanya afeksi yang hangat antara orangtua terhadap anak remaja dan begitu juga sebaliknya.

Lebih lanjut menurut Susanto (1985) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antar manusia yang menghasilkan hubungan tetap yang memungkinkan pembentukan struktur sosial. Hasil interaksi sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi (Arifin, 2015)

Menurut George C. Homans (dalam Santoso, 2010) mengemukakan aspek-aspek dalam interaksi sosial adalah a) Motif atau tujuan yang sama; b) Suasana emosional yang sama; c) Ada aksi atau interaksi; d) Proses segitiga dalam interaksi; e) Dipandang dari sudut totalitas.

Menurut Kelley (Geldard, 2011) hubungan antara orangtua dan anak dapat menimbulkan sikap saling tergantung satu sama lain, dan relasi tersebut bertahan dalam waktu periode yang lama. Seperti wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 10 Desember 2018 pada beberapa siswa-siswi SMP Nurul Iman Palembang mengenai kegiatan disekolah dan mengenai keluarganya yaitu sebagai berikut:

RF, siswi kelas VII didapatkan hasil wawancara bahwa RF belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah karena RF merupakan siswa pindahan sehingga dia harus mulai menyesuaikan diri lagi dengan teman-temannya, guru dan lingkungan di sekolahnya. RF pindah sekolah atas dasar keinginan orangtua karena tuntutan pekerjaan orangtua padahal RF sudah nyaman dengan sekolah yang lama.

Selanjutnya juga dilakukan wawancara pada AR, siswa kelas VII menjelaskan bahwa AR sering membolos saat jam pelajaran dan tidak mengerjakan PR karena tidak menyukai guru mata pelajaran khususnya matematika, dan ketika AR kebingungan dengan tugas sekolah di rumah tidak ada yang mau mengajarnya karena latar pendidikan keluarga yang tidak tamat sekolah.

Kemudian AN siswi dikelas VIII didapatkan hasil wawancara bahwa AN sering diam dikelas dan tampak kurang

semangat dan lebih nyaman dengan sendiri karena AN merasa minder dan iri pada teman-temannya yang masih memiliki orangtua sedangkan ayah dan ibunya sudah pisah dan meninggalkannya.

Dari wawancara yang telah dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami permasalahan dalam penyesuaian diri dapat dilihat dari sudut pandang tata tertib sekolah, masih banyak siswa yang melanggar aturan sekolah seperti RF yang belum bisa mentaati aturan sekolah, AR yang sering bolos dijam pelajaran, AN terkenal pendiam saat dikelas karena mengalami masalah pada latar belakang keluarga yang *broken home*.

Kemudian peneliti juga sempat melakukan wawancara mengenai keseharian anak saat dirumah pada orangtua siswa yang sedang menjemput anaknya pada tanggal 15 januari 2019 yaitu ibu SW di dapatkan hasil wawancara bahwa, anaknya pindah sekolah karena mengikuti orangtua, dan sebenarnya anaknya tidak mau. Sehingga saat disekolah anaknya sering membuat masalah dan orangtua harus datang kesekolah.

Dari hasil wawancara ibu SW diatas dapat disimpulkan bahwa kehidupan orangtua sangat mempengaruhi anak, karena anak harus mengikuti perintah orang tua, dan anak belum bisa hidup mandiri tanpa orangtuanya. Untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang baru individu memerlukan waktu yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri.

Berdasarkan teori diatas fenomena yang didapatkan adalah pada siswa SMP Nurul Iman Palembang masih banyak siswa yang mengalami masalah dengan penyesuain diri, masalah penyesuaian diri dengan guru, teman, mata pelajaran, dan sebagai akibatnya prestasi belajar akan menjadi menurun.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan berdasarkan teori yang ada maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai interaksi sosial dalam keluarga dengan penyesuaian diri pada siswa SMP Nurul Iman Palembang. Apakah siswa yang

memiliki penyesuaian diri yang kurang baik disekolah berkaitan dengan interaksi sosial dalam keluarga? Ataukah sebaliknya ? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menarik peneliti dan akan dijawab dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dari penjelasan latar belakang masalah yang ada maka rumusan masalah peneliti adalah apakah ada hubungan antara interaksi sosial dalam keluarga dengan Penyesuaian Diri Pada siswa SMP Nurul Iman Palembang ?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dalam keluarga dengan Penyesuaian Diri Pada siswa SMP Nurul Iman Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai bahan pengembangan keilmuan khususnya dibidang psikologi islam, serta menambah wawasan pengetahuan dan sebagai sumber referensi peneliti sebelumnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

- a. Siswa, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagaimana penyesuaian diri berhubungan dengan proses sosial disekolah serta mengetahui hubungan interaksi sosial dalam keluarga dengan penyesuaian diri yang dialami dan manfaat penyesuaian diri dalam mengatasi masalah itu sendiri.
- b. Sekolah tempat dilakukan penelitian dan sekolah lainnya, yaitu sebagai gambaran dalam mengetahui hubungan antara

interaksi sosial dalam keluarga dengan penyesuaian diri yang dirasakan oleh siswa.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian yaitu membahas mengenai hasil penelitian terdahulu, baik yang dilakukan mahasiswa maupun masyarakat untuk mengetahui bahwasanya adanya penelitian terdahulu mengenai tema yang sama dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Doni Darma Sagita, Erlamsyah, dan Syahniar dari Universitas Negeri Padang yang berjudul hubungan antara perilaku orangtua dengan penyesuaian diri siswa disekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui hubungan antara perilaku orangtua dengan penyesuaian diri siswa disekolah. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Batusangkar terhadap 120 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dengan mengadministrasikan angket kepada sampel penelitian. Selain itu juga menggunakan analisis product moment untuk melihat hubungan perilaku orangtua dengan penyesuaian diri siswa di sekolah. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perlakuan orangtua dengan penyesuaian diri di sekolah (Doni Darma Sagita, Erlamsyah, dan Syahniar, 2013).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fahmi Mubarak dari Universitas Negeri Semarang, yang berjudul penyesuaian diri para pendatang dilingkungan baru. Penelitian ini dilakukan di Kampung Bahasa Inggris Pare. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan dengan interview, observasi partisipan, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan pada 4 subyek dengan cross check data pada 12 informan pendukung. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat kesamaan pola penyesuain diri yang dilakukan dalam konteks lingkungan Kampung Bahasa Inggris Pare dan hambatan yang dihadapi dapat digambarkan

secara umum bahwa reaksi positif akan berimplikasi pada kegiatan sehari-hari, baik terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris atau dalam pergaulan.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Juli Andriyani dari UIN Ar-raniry Banda Aceh, yang berjudul korelasi peran keluarga terhadap penyesuaian diri remaja. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar, menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan menggunakan skala likert. Populasi dari penelitian ini adalah 210 siswa dan didapatkan sampel 125 siswa berdasarkan tabel Harry King. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa ada korelasi yang signifikan antara peran keluarga terhadap penyesuaian diri remaja.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Indrati Endang Mulyaningsih yang berjudul pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar. Berdasarkan data yang ada pengambilan sampel dilakukan secara random sehingga didapatkan 120 siswa. Didapatkan hasil bahwa intensitas interaksi sosial keluarga, motivasi berprestasi, dan kemandirian belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 5 Surakarta.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Virgin Ningrum Fatner dan Choirul Anam yang berjudul kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal dipondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga. Berdasarkan data yang ada dari sampel yang berjumlah 62 remaja yaitu 31 remaja tinggal di pondok pesantren dan 31 remaja tinggal bersama keluarga pada SMA IT Yogyakarta didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan antara kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal dipondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga pada SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Penolakan hipotesis karena adanya beberapa faktor diantaranya adalah identifikasi.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas masing-masing memiliki perbedaan yaitu teori yang digunakan, karena peneliti menggunakan teori dari George C. Homans untuk variabel interaksi sosial dalam keluarga dan teori dari Schneider untuk variabel penyesuaian diri. subjek penelitian, peneliti menggunakan subjek penelitian siswa SMP Nurul Iman Palembang, dan tempat dilakukannya penelitian di SMP Nurul Iman Palembang. Selain perbedaan, terdapat juga persamaan dalam penelitian ini yaitu dtema yang sama yaitu sama-sama meneliti tentang penyesuaian diri dan interaksi sosial dalam keluarga